

**ANALISIS FENOMENA HOAKS DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KEPERCAYAAN PUBLIK**

Meilinda Dwi Lindiani¹, Izzati Azkiya Bilqist²

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Madura,
Pamekasan, Indonesia

Email Korespondensi: ¹lindianim@gmail.com, ²izzatiazkiyabilqist@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penyebaran hoaks di era digital yang berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap informasi dan institusi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena hoaks serta dampaknya terhadap kepercayaan publik dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan dibagi pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah masyarakat pengguna media sosial yang pernah terpapar informasi hoaks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran hoaks dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital, faktor emosional, serta kepercayaan terhadap sumber informasi dari lingkungan terdekat. Hoaks juga berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap media dan pemerintah, serta munculnya sikap skeptis terhadap informasi. Namun, sebagian masyarakat mulai menunjukkan kesadaran untuk melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena hoaks merupakan masalah kompleks yang memerlukan penanganan komprehensif melalui peningkatan literasi digital, penguatan pendidikan kritis, serta kolaborasi antara pemerintah, media, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan terpercaya.

Kata Kunci: hoaks; kepercayaan publik; literasi digital; media sosial; disinformasi

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing spread of hoaxes in the digital era, which has led to a decline in public trust toward information and social institutions. The purpose of this research is to analyze the phenomenon of hoaxes and their impact on public trust in society. This study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The research subjects are social media users who have been exposed to hoax information. The findings reveal that the spread of hoaxes is influenced by low digital literacy, emotional factors, and trust in information sources from close social circles. Hoaxes also contribute to decreasing public trust in media and government, as well as fostering skepticism toward information. However, some individuals have begun to show awareness of the importance of verifying information before sharing it. The conclusion indicates that hoaxes are a complex issue that requires comprehensive solutions, including improving digital literacy, strengthening critical education, and fostering collaboration among government, media, and society to build a healthy and reliable information ecosystem.

Keywords: hoax; public trust; digital literacy; social media; disinformation

Pendahuluan

Fenomena hoaks atau penyebaran informasi palsu merupakan salah satu permasalahan utama dalam era digital yang berkembang pesat saat ini. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses serta menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga informasi yang beredar tidak seluruhnya dapat dipastikan kebenarannya. Dalam kondisi ini, hoaks menjadi ancaman serius karena tidak hanya menyampaikan informasi yang salah, tetapi juga dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi menghadapi tantangan besar dalam menghadapi fenomena ini, karena hoaks sering kali memanfaatkan isu-isu sensitif seperti suku, agama, ras, dan antargolongan (Fahrur Rozi, 2017).

Keberagaman masyarakat Indonesia merupakan kekuatan sekaligus potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam masyarakat multikultural, perbedaan nilai, budaya, dan keyakinan dapat menjadi sumber perpecahan apabila dipicu oleh informasi yang tidak benar. Fahrur Rozi (2017) menjelaskan bahwa konflik sosial yang terjadi di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh benturan antar kelompok yang tidak mampu mengelola perbedaan secara bijak (Fahrur Rozi, 2017). Dalam konteks ini, hoaks memiliki peran signifikan dalam memperburuk kondisi sosial karena informasi yang tidak benar dapat menimbulkan kesalahpahaman, memperbesar konflik, serta mengancam keutuhan bangsa.

Perkembangan media sosial semakin mempercepat penyebaran hoaks di masyarakat. Platform digital memungkinkan informasi menyebar secara viral dalam waktu singkat, terutama jika informasi tersebut bersifat emosional dan provokatif. Penelitian menunjukkan bahwa berita palsu memiliki kecenderungan untuk menyebar lebih cepat dibandingkan berita yang benar karena lebih menarik perhatian pengguna (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena hoaks tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh sistem teknologi yang mendukung penyebaran informasi secara luas tanpa filter yang memadai.

Fenomena hoaks juga memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kepercayaan publik. Kepercayaan publik merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlangsungan sistem demokrasi. Ketika masyarakat terus-menerus terpapar informasi palsu, maka kepercayaan terhadap institusi publik, media, dan bahkan antarindividu akan menurun. Penelitian menunjukkan bahwa paparan disinformasi secara berulang dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi yang kredibel (Lewandowsky, Ecker, & Cook, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa hoaks tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada struktur sosial secara keseluruhan.

Dalam konteks politik, penyebaran hoaks cenderung meningkat pada momen-momen tertentu seperti pemilihan umum. Penelitian Yusuf dan Novarizal (2023)

menunjukkan bahwa menjelang Pemilu 2024 di Indonesia terjadi peningkatan signifikan penyebaran hoaks yang berkaitan dengan isu politik (Yusuf & Novarizal, 2023). Selain itu, penelitian Wulandari et al. (2024) menemukan bahwa media sosial seperti TikTok dan platform digital lainnya menjadi sarana utama dalam penyebaran disinformasi politik (Wulandari et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa hoaks memiliki dampak yang luas terhadap proses demokrasi dan pembentukan opini publik.

Selain faktor teknologi dan politik, penyebaran hoaks juga dipengaruhi oleh faktor psikologis individu. Individu cenderung lebih mudah menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan dan emosi mereka, sehingga memperkuat bias dalam menerima informasi. Penelitian menunjukkan bahwa faktor emosional memiliki peran penting dalam penyebaran hoaks di media sosial (Kem, 2024). Hal ini menyebabkan masyarakat sering kali menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, sehingga mempercepat penyebaran hoaks.

Dalam perspektif pendidikan, fenomena hoaks mencerminkan rendahnya tingkat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis masyarakat. Fahrur Rozi (2017) menekankan bahwa lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan agama dapat menyebabkan munculnya berbagai perilaku menyimpang dalam masyarakat (Fahrur Rozi, 2017). Hal ini berkaitan erat dengan fenomena hoaks, di mana kurangnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sikap kritis membuat individu mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat yang mampu menyaring informasi secara bijak.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi digital merupakan salah satu solusi utama dalam mengatasi penyebaran hoaks. Putra et al. (2024) menyatakan bahwa peningkatan literasi digital dapat membantu masyarakat dalam memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis (Putra et al., 2024). Selain itu, Dewi dan Elfiandri (2024) menegaskan bahwa kemampuan fact-checking dan literasi media sangat penting dalam menghadapi era disinformasi (Dewi & Elfiandri, 2024). Dengan demikian, pendekatan pendidikan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengurangi dampak hoaks.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai hoaks, sebagian besar masih berfokus pada aspek teknologi dan komunikasi. Sementara itu, penelitian yang mengkaji hubungan antara hoaks dan kepercayaan publik masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fenomena hoaks dan dampaknya terhadap kepercayaan publik secara lebih komprehensif.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena hoaks memengaruhi kepercayaan publik serta faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh informasi palsu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena hoaks, mengidentifikasi dampaknya terhadap kepercayaan publik, serta merumuskan solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi penyebarannya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang hoaks, sedangkan secara praktis dapat

menjadi referensi bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menghadapi fenomena hoaks.

Dalam penelitian ini, hoaks didefinisikan sebagai informasi yang tidak benar atau menyesatkan yang disebarakan melalui berbagai media. Sementara itu, kepercayaan publik diartikan sebagai tingkat keyakinan masyarakat terhadap informasi, institusi, dan individu dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena hoaks dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena hoaks serta dampaknya terhadap kepercayaan publik dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, persepsi, dan pengalaman individu terhadap fenomena sosial yang terjadi. Pendekatan ini dianggap relevan untuk mengkaji fenomena hoaks yang bersifat kompleks dan kontekstual, sebagaimana dijelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan (Creswell, 2014). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana hoaks memengaruhi kepercayaan publik.

Penelitian ini dilaksanakan pada lingkungan masyarakat yang aktif menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi, khususnya pada pengguna platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok masyarakat tersebut memiliki intensitas tinggi dalam menerima dan menyebarkan informasi digital. Waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari tahap pengumpulan data hingga analisis data. Rentang waktu tersebut dianggap memadai untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat pengguna media sosial yang pernah terpapar atau terlibat dalam penyebaran informasi hoaks. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait fenomena yang diteliti. Informan terdiri dari mahasiswa dan masyarakat umum yang aktif menggunakan media sosial. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari sumber yang relevan dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara mendalam (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi informan mengenai hoaks dan dampaknya terhadap kepercayaan publik. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku informan dalam mengakses dan menyebarkan informasi di media sosial. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti tangkapan layar,

berita, dan konten digital yang berkaitan dengan hoaks. Penggunaan beberapa teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan meningkatkan validitas penelitian (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Selain itu, digunakan pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung yang berisi daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Instrumen ini membantu peneliti dalam mengarahkan proses pengumpulan data agar tetap fokus pada permasalahan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Miles & Huberman, 2014). Proses analisis ini dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang valid.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan memiliki tingkat validitas yang tinggi (Sugiyono, 2019). Selain itu, peneliti juga melakukan member check untuk memastikan kesesuaian data dengan informasi yang diberikan oleh informan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi literatur dan menyusun instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap akhir, peneliti melakukan analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Dengan prosedur yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat direplikasi oleh peneliti lain serta menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena hoaks masih menjadi permasalahan yang cukup dominan di kalangan masyarakat pengguna media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sebagian besar responden mengaku pernah menerima informasi yang tidak jelas kebenarannya melalui platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Informasi tersebut umumnya berkaitan dengan isu sosial, kesehatan, dan politik. Temuan ini menunjukkan bahwa hoaks telah menjadi bagian dari arus informasi sehari-hari yang sulit dihindari oleh masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan temuan

bahwa perkembangan teknologi digital mempercepat penyebaran informasi tanpa melalui proses verifikasi yang memadai (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan memiliki kecenderungan untuk langsung mempercayai informasi yang diterima, terutama jika informasi tersebut berasal dari orang yang dianggap terpercaya, seperti keluarga atau teman dekat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kedekatan sosial memiliki pengaruh besar dalam menentukan tingkat kepercayaan terhadap informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa individu cenderung menerima informasi berdasarkan kepercayaan terhadap sumber, bukan berdasarkan kebenaran isi informasi (Lewandowsky, Ecker, & Cook, 2020). Dengan demikian, kepercayaan sosial dapat menjadi faktor yang memperkuat penyebaran hoaks dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu penyebab utama mudahnya masyarakat terpengaruh oleh hoaks. Sebagian informan mengaku tidak melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diterima sebelum membagikannya kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan keterampilan verifikasi informasi masih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya literasi digital menyebabkan masyarakat tidak mampu membedakan antara informasi yang benar dan yang salah (Putra et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi langkah penting dalam mengurangi penyebaran hoaks.

Dari sisi psikologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor emosional memiliki peran penting dalam penyebaran hoaks. Informasi yang bersifat sensasional, provokatif, atau menyentuh emosi cenderung lebih mudah diterima dan disebarkan oleh informan. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka membagikan informasi karena merasa marah, khawatir, atau ingin memperingatkan orang lain, tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kem (2024) yang menyatakan bahwa emosi memiliki pengaruh signifikan dalam proses penyebaran informasi di media sosial (Kem, 2024). Dengan demikian, penyebaran hoaks tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh faktor emosional individu.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan publik, hasil penelitian menunjukkan bahwa maraknya hoaks berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap berbagai pihak, termasuk media dan pemerintah. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka menjadi ragu terhadap kebenaran informasi yang disampaikan oleh media karena seringnya ditemukan berita yang tidak akurat. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis kepercayaan yang dapat berdampak pada stabilitas sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa paparan disinformasi secara berulang dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi sosial (Alamsyah et al., 2024).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian informan mulai menyadari pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Informan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih kritis dalam menerima informasi dan lebih berhati-hati dalam menyebarkannya. Hal

ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan literasi memiliki hubungan dengan kemampuan individu dalam menghadapi hoaks. Temuan ini mendukung pendapat bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap kritis masyarakat (Fahrur Rozi, 2017).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan Rahman (2020) yang menyatakan bahwa hoaks dapat memengaruhi persepsi masyarakat dan menurunkan kepercayaan publik (Rahman, 2020). Selain itu, penelitian Suryadi (2019) juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi media menjadi faktor utama dalam penyebaran hoaks di masyarakat (Suryadi, 2019, hlm. 102). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan bahwa faktor emosional dan kedekatan sosial juga memiliki peran penting dalam mempercepat penyebaran hoaks, yang sebelumnya belum banyak dibahas secara mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena hoaks merupakan masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi digital, faktor emosional, dan kepercayaan sosial. Dampak dari hoaks tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga dapat memengaruhi kepercayaan publik secara luas. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan ini, baik melalui peningkatan literasi digital, penguatan nilai-nilai kritis dalam pendidikan, maupun pengawasan terhadap penyebaran informasi di media sosial. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi. Sementara itu, secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang hoaks dengan menambahkan perspektif sosial dan psikologis dalam memahami fenomena tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena hoaks merupakan permasalahan yang kompleks dan memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan publik. Penyebaran hoaks di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu rendahnya literasi digital, kuatnya pengaruh emosional dalam menerima informasi, serta tingginya tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi yang berasal dari lingkungan terdekat. Kondisi ini menyebabkan masyarakat cenderung menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, sehingga mempercepat penyebaran hoaks di berbagai platform media sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa maraknya hoaks berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap media, pemerintah, dan sumber informasi lainnya. Ketidakmampuan masyarakat dalam membedakan informasi yang benar dan yang salah menyebabkan munculnya sikap skeptis yang berlebihan, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas sosial. Namun demikian, sebagian masyarakat mulai

menunjukkan kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi, terutama pada kelompok yang memiliki tingkat pendidikan dan literasi digital yang lebih baik.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai hoaks dengan menekankan bahwa penyebaran informasi palsu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh faktor sosial dan psikologis. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya penanggulangan hoaks perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan literasi digital, penguatan pendidikan karakter, serta kolaborasi antara pemerintah, media, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan terpercaya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif terbatas serta cakupan lokasi penelitian yang belum mewakili seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah responden yang lebih luas serta menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau mixed methods, untuk memperoleh hasil yang lebih general dan mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji strategi konkret dalam menangkal hoaks di era digital yang terus berkembang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih disampaikan kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak institusi pendidikan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dari keluarga dan teman-teman yang telah memberikan motivasi serta bantuan selama proses penelitian. Segala bentuk dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

NURVERSE: Journal of Islamic and Science Studies

ISSN (Print): XXXX-XXXX

e-ISSN (Online): XXXX-XXXX

Website: www.omahnurverse.com

Vol. 01. No. 01. 05-2026. Hlm. 18-26.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, P., Hakim, L. N., Wijaya, G., & Wicaksono, A. (2024). Debunking disinformation on YouTube: A fact check on the 2024 Indonesian election. *Jurnal Studi Komunikasi*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi, N. P. S., & Elfiandri. (2024). Overcoming disinformation and hoaxes in political communication: Promoting media and fact literacy. *Journal International Dakwah and Communication*.
- Fahrur Rozi, M. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam memperkokoh NKRI. *Proceedings ANCOMS*.
- Kem, D. (2024). The role of fake news in shaping public perception and trust in the media. *Journal of Social Science Utilizing Technology*.
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2020). Beyond misinformation: Understanding and coping with the post-truth era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 9(2), 123–133.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Putra, F. A., Samad, M. Y., & Mulyadi. (2024). Optimising digital literacy to strengthen national resilience against hoaxes. *Jurnal Lemhannas RI*.
- Rahman, A. (2020). Pengaruh hoaks terhadap persepsi masyarakat di media sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 80–95.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, B. (2019). Literasi media dan penyebaran informasi palsu di masyarakat digital. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(2), 95–110.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151.
- Wulandari, C. D., Abdul, M., Tayibnapis, R. G., & Muzykant, V. L. (2024). Disinformation on TikTok: Analyzing hoaxes surrounding the 2024 Indonesian election. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Yusuf, W., & Novarizal, R. (2023). Tinjauan kriminologis penyebaran hoaks seputar Pemilu 2024 di media sosial. *Sisi Lain Realita*.